

**PENGARUH TENUR KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) DAN ETIKA AUDITOR
TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK
DIWILAYAH PEKANBARU**

Oleh : Rosliana – M. Anwar Zuhdi

*Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indragiri Tembilahan
Email: rosliana@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris bahwa tenur dan etika auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada 8 Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Wilayah Pekanbaru. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kausal komparatif, dengan jumlah sampel sebanyak 34 responden. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Data primer diperoleh dengan menyebarkan kuesioner langsung kepada responden dan mengambalnya kembali paling lama jangka waktu 1 minggu. Model analisa data yang digunakan adalah analasi regresi berganda, dengan pengujian kualitas data yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas data, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji-t, uji Simultan (uji f) dan koefisien determinasi (R^2). Deskriptif statistik juga digunakan untuk membantu menganalisa data dengan mendeskripsikan data yang terkumpul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian pengaruh simultan dengan menggunakan uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Apabila nilai-nilai hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan nilai ketentuannya, maka diperoleh hasil nilai F hitung sebesar 29,121 > nilai tabel (3,305) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,050. Mengacu pada hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel Tenur (X1) dan Etika Auditor (X2) secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Audit (Y). Terlihat nilai adjusted R Square sebesar 0.630 yang berarti bahwa variasi atau perubahan variabel dependen (kualitas audit) hanya mampu dijelaskan oleh variasi atau perubahan variabel independen (Tenur) dan (Etika Auditor) sebesar 63,00%. Sedangkan sisanya 37,00 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi penelitian ini.

Kata Kunci : Tenur KAP, Etika Auditor dan Kualitas Audit

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas audit merupakan suatu bagian terpenting dalam penyajian laporan audit atas perusahaan klien yang dilakukan oleh auditor independen. Seorang akuntan publik harus mampu menghasilkan laporan hasil audit yang berkualitas. Mereka dituntut untuk dapat menghasilkan laporan audit secara wajar menurut prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kualitas audit penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Adanya kekhawatiran akan merebaknya skandal keuangan, dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi akuntan publik.

Para pengguna laporan keuangan khususnya para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan auditan atas laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam mengesahkan laporan keuangan suatu perusahaan kliennya, sehingga kualitas audit menjadi hal yang sangat penting bagi auditor dalam proses audit atas laporan keuangan perusahaan.

Perusahaan dan profesi auditor dihadapkan pada persaingan yang sangat ketat. Perusahaan menginginkan *Unqualified Opinion* (wajar tanpa pengecualian) sebagai hasil dari laporan audit, agar hasil audit laporan keuangannya terlihat bagus di mata publik sehingga ia dapat menjalankan operasinya dengan lancar.

Laporan hasil audit yang dipublikasikan bukanlah laporan keuangan yang sebenarnya melainkan laporan keuangan dengan adanya modifikasi antara auditor dengan pihak perusahaan. Disinilah auditor berada dalam situasi yang dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain dia juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya di waktu yang akan datang.

Kecurangan yang dilakukan klien tidak lepas dari lemahnya sikap independensi auditor. Penyimpangan dalam akuntansi dapat disebabkan karena auditor dalam bekerja dituntut untuk selalu memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan klien yang menyimpang. Kelenturan sikap menyebabkan auditor terjebak pada cara berpikirnya sendiri, sehingga keputusan awal untuk menyetujui tindakan klien yang keliru menyebabkan auditor secara terpaksa menanamkan komitmennya secara mendalam. Keahlian profesional yang dimiliki auditor sangat diperlukan dalam menghadapi permasalahan seperti ini karena akan berguna bagi auditor sendiri dalam menentukan sikap agar pelanggaran seperti ini tidak dibiarkan terjadi. Kondisi tenuryang sangat panjang diduga akan menciptakan masalah eskalasi komitmen terhadap keputusan buruk seorang auditor.

Berdasarkan berbagai kasus yang terjadi, maka penerapan ketentuan rotasi wajib menjadi suatu hal yang perlu dilandasi alasan teoritis bahwa penerapan rotasi wajib bagi auditor dan KAP diharapkan akan meningkatkan independensi dan etika auditor baik secara tampilan maupun secara fakta. Peningkatan keahlian profesional auditor dirasa perlu untuk memperkuat independensi dan kecermatan serta keahlian profesional auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan kliennya. Pembatasan tenur auditor merupakan usaha untuk mencegah auditor terlalu dekat berinteraksi dengan klien sehingga mengganggu independensinya. Pembatasan tenur juga diharapkan agar tidak terjadi penyimpangan yang dilakukan antara auditor dengan kliennya. Hasil penelitian mengenai hubungan tenur dan etika auditor masih menghasilkan hasil yang tidak konklusif, ada yang mendukung dan ada yang tidak mendukung.

KMK No 423/KMK.06/2002 tentang pembatasan praktik akuntan publik, diharapkan dapat mempertahankan independensi auditor sehingga kualitas audit menjadi lebih tinggi. Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) ini berawal dari kegagalan KAP Arthur Andersen di Amerika Serikat tahun 2001, yang gagal mempertahankan independensinya terhadap kliennya Enron, sehingga melahirkan *The Sarbanes-Oxley Act* (SOX) tahun 2002. Peraturan pembatasan praktik akuntan publik digunakan oleh banyak negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan rotasi auditor yang bekerja di kantor akuntan publik.

Pengawasan auditor atas pengelolaan perusahaan selama satu periode akuntansi menjadi alat yang penting bagi investor untuk mendapatkan jaminan atas kewajaran laporan keuangan. Investor menerima kewajiban rotasi auditor karena menganggap dengan adanya kewajiban rotasi auditor mampu meningkatkan kualitas audit. Pergantian auditor oleh klien dengan tujuan untuk memperbaiki sistem pengawasan terhadap audit atas laporan keuangan klien yang dilakukan oleh auditor.

Kasus korupsi juga banyak terjadi di Kota Pekanbaru yang seharusnya diperiksa oleh auditor, beberapa kasus korupsi yang terjadi di Kota Pekanbaru yaitu kasus korupsi PLTU Riau, Kasus korupsi e-KTP, Kasus korupsi Tipikor Dispura Riau, serta terungkapnya korupsi antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kliennya agar dapat lolos *go public*. Auditor harus mempunyai kualitas yang baik untuk dapat mengungkap kasus-kasus korupsi yang terjadi di Kota Pekanbaru. Berdasarkan kasus yang terjadi di Pekanbaru, maka penelitian ini memfokuskan untuk meneliti kualitas audit di Kota Pekanbaru.

Selain itu juga etika auditor merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kualitas audit. Terutama dengan adanya rotasi wajib auditor yang bertujuan untuk mempertahankan independensi auditor serta mencegah keterlibatan auditor dalam pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh kliennya. Etika sangat diperlukan dalam pemberian pendapat auditor terhadap audit atas laporan keuangan. Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menjadi pihak yang independen dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit. Auditor yang tidak memiliki independensi maka auditor tersebut juga tidak akan mendapatkan kepercayaan masyarakat dan para pemakai laporan keuangan. Etika sangat berperan penting dalam profesi auditor. Etika seorang auditor akan mempengaruhi kualitas audit, hal ini dikarenakan seorang audit memiliki tanggung jawab dan pengabdian yang besar terhadap masyarakat. Dan seorang auditor juga

Penulis dapat menyimpulkan bahwa kualitas audit dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tenur pada Kantor Akuntan Publik dan Etika. Beberapa pernyataan dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan beberapa faktor yang belum pernah dilakukan penelitian dan keinginan untuk mencari cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas audit dari KAP di Kota Pekanbaru dengan adanya kasus rotasi wajib auditor dengan pertimbangan bahwa tenur yang terlalu lama dapat mengganggu etika auditor dan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas audit dari KAP, penulis ingin melakukan penelitian tentang kualitas audit dimana penelitian ini penting bagi auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP) agar mereka dapat meningkatkan kualitas audit dengan memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit tersebut. Penulis melakukan penelitian pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru dengan melihat pada KAP yang melakukan rotasi wajib auditor.

Penelitian ini mengadopsi penelitian dari kedua penelitian terdahulu diatas. Dikarenakan Tenur kantor akuntan publik merupakan hal yang penting bagi Kualitas Audit maupun Kualitas kantor akuntan publik tersebut, dengan batas waktu yang begitu lama mengakibatkan klien akan berfikir dan beranggapan kualitas yang diaudit oleh Auditor yang berkerja di kantor akuntan publik tersebut menjadi tidak memuaskan. Apalagi mengenai Etika seorang Auditor sangat berpengaruh apabila etika auditor tidak baik dan tidak jujur terhadap pekerjaannya sehingga kualitas audit akan dianggap tidak independen. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian terdahulu terletak pada gabungan independennya. Yaitu tenur Kantor Akuntan Publik dan Etika Auditor. Objek penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Wilayah Pekanbaru. Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Pekanbaru dipilih sebagai pengambilan sampel karena Kantor Akuntan Publik tersebut telah terdaftar direktori Ikatan Akuntansi Indonesia dan salah satu kota besar Di Riau yang sudah banyak Kantor Akuntan Publik besar maupun kecil yang menuntut eksistensi auditor independen dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik diwilayah Pekanbaru ?
2. Apakah Etika Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Diwilayah Pekanbaru ?
3. Apakah Tenur KAP dan Etika Auditor berpengaruh Secara Simultan terhadap Kualitas Audit Pada kantor Akuntan Publik Diwilayah Pekanbaru ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh Tenur KAP terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Diwilayah Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Diwilayah Pekanbaru.
3. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh Tenur KAP dan Etika Auditor Secara Simultan terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Diwilayah Pekanbaru.

2. Telaah Pustaka

2.1. Pengertian Auditing

Auditing menurut ASOBAC adalah suatu proses yang sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan. Selain itu ada beberapa definisi lain tentang audit.

Tipe/klasifikasi audit pada dasarnya ada 3 yakni *financial statement audit*, *compliance audit*, dan *operasional audit*. Selain itu ada beberapa tipe/klasifikasi dari sisi pandangan yang lain. Yang dibahas dalam buku ini adalah *financial statement audit* atau audit terhadap laporan keuangan. Pada dasarnya ada 3 tipe auditor yakni auditor internal, auditor pemerintah, dan auditor independen/akuntan publik. Audit laporan keuangan terikat dengan auditor independen. Akuntan publik sudah dikatakan sebagai suatu profesi karena telah memenuhi syarat/ karakteristik suatu profesi. Perkembangan profesi akuntan publik ini telah dimulai dari zaman pra revolusi industri. Akuntan publik berkiprah melalui Kantor Akuntan Publik (KAP) yang hierarki stafnya umumnya berupa *partner*, manajer, akuntan senior, dan akuntan junior (asisten).

2.2. Standar Audit

Standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia mengharuskan auditor menyatakan apakah, menurut pendapatnya laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Jika ada, menunjukkan adanya ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti.

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut :

a. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya. Auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika menggunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.

2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat. Saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan. Jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai. Kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan. Jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

2.3. Kantor Akuntan Publik (KAP)

Akuntan publik adalah akuntan yang berpraktik dalam kantor akuntan publik yang menyediakan berbagai jasa yang diatur dalam standar profesional akuntan publik. Akuntan yang memiliki izin dari menteri keuangan atau pejabatan yang berwenang lainnya untuk menjalankan praktik akuntan publik adalah akuntan publik.

Kantor akuntan publik merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang jasa. Jasa yang diberikan berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan (*compliance audit*) dan audit laporan keuangan. Profesi akuntan publik bertanggung jawab atas kepercayaan dari masyarakat berupa tanggung jawab moral dan tanggung jawab profesional. Tanggung jawab moral berupa kompetensi yang dimiliki auditor. Sedangkan tanggung jawab profesional berupa tanggung jawab akuntan terhadap asosiasi profesi berdasarkan standar profesi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akuntan publik adalah akuntan yang memiliki ijin dari Menteri keuangan dan bekerja di kantor akuntan publik yang dapat mengerjakan berbagai penugasan dengan berbagai jenis jasa seperti jasa audit atas laporan keuangan, jasa atestasi atas laporan keuangan prospektif, jasa akuntan dan *review*, dan jasa konsultasi.

2.4. Audit Tenur

Audit tenur adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun. Ketika auditor memiliki jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan dapat mendeteksi masalah *going concern*. Dalam sudut pandang kedua, menjaga hubungan dengan kantor akuntan publik yang sama untuk jangka waktu yang lama dianggap lebih ekonomis untuk klien. Adanya hubungan antara auditor dengan kliennya dalam waktu yang lama dikhawatirkan akan membuat auditor kehilangan independensinya, karena antara auditor dengan klien sudah terikat hubungan yang nyaman dan saling menguntungkan sehingga kualitas audit menjadi rendah.

Tenur kantor akuntan publik merupakan lamanya masa kerja audit antara auditor pada kantor akuntan publik dengan klien. Di Indonesia, aturan mengenai tenur auditor Kantor akuntan publik tercantum pada Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2003, tentang jasa akuntan publik. Dalam keputusan menteri tersebut disebutkan bahwa adanya pembatasan masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai lima tahun. Pembatasan ini dimaksud supaya auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.

Tenur memiliki hubungan erat dengan tindakan *low-balling* yang dilakukan oleh auditor. Berdasarkan perspektif ekonomi, *low-balling* merupakan usaha auditor untuk mendapatkan klien dengan menurunkan harga pada tugas audit awal dengan harapan akan mendapatkan fee tambahan pada masa depan. Pendekatan ekonomi memandang bahwa independensi dan objektivitas auditor akan rendah pada awal penugasan auditor. *Low-balling* mendorong auditor membuat opini yang memberi keuntungan bagi klien pada awal periode, dan kondisi ini digunakan auditor untuk memperoleh pendapatan harapan dari klien pada periode selanjutnya.

2.5. Peraturan Mengenai Audit Tenur

Maka dari itu untuk menjaga independensinya, beberapa Negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP. *Cadbury Commitee* di Inggris merekomendasikan rotasi terhadap auditor yang mengaudit, bukan terhadap KAP. *AICPA (American Institute of Charertified Public Accountans)* dan *SEC (Securities And Exchange Commission)* mensyaratkan rotasi auditor setelah 9 tahun. Peraturan di Indonesia melalui Keputusan

Ketua Bapepam dan LK No: Kep-310/BL/2008 dalam Peraturan No. VIII.A.2 tentang independensi akuntan publik yang memberikan jasa di pasar modal, menyebutkan bahwa Kantor Akuntan Publik mempunyai pengendalian mutu dengan tingkat keyakinan yang memadai bahwa Kantor Akuntan Publik dan karyawannya dapat menjaga sikap independen.

Pemerintah telah mengatur tentang jangka waktu perikatan audit dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008. Peraturan ini menjelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut. Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien tersebut setelah 1 tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

2.6. Etika Auditor

Etika merupakan aturan atau norma yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Sejumlah besar nilai etika dalam masyarakat tidak dapat dimasukkan dalam undang – undang karena sifat nilai tertentu yang memerlukan pertimbangan. Sebagian besar orang mendefinisikan perilaku tidak beretika sebagai perilaku yang berbeda dari sesuatu yang seharusnya dilakukan. Etika auditor merupakan nilai tingkah laku auditor untuk menumbuhkan kepercayaan publik terhadap organisasi dengan selalu berperilaku etis dan memegang prinsip etika yang baik.

Auditor tidak diperbolehkan untuk melaksanakan tugasnya berdasarkan imbalan yang diterima. Semakin tinggi posisi atau kedudukan auditor diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab, komitmen dan moral auditor. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel etika adalah Tanggung jawab profesi auditor, integritas dan objektivitas.

Etika yang tinggi akan tercermin pada sikap, tindakan dan perilaku oleh auditor itu sendiri. Auditor dengan etika yang baik dalam memperoleh informasi mengenai laporan keuangan klien pasti sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan. Auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu pada standar audit dan auditor wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit.

Dalam menjalankan tugasnya, Dewan Pertimbangan Profesi dapat mengenakan sanksi atas pelanggaran kode etik berupa pemberhentian sementara atau pemberhentian tetap sebagaimana diatur dalam Anggaran Rumah Tangga Ikatan Akuntan Indonesia tahun 1996 pasal 2. Dewan Pertimbangan Profesi Ikatan Akuntan Indonesia bertindak atas dasar pengaduan tertulis mengenai pelanggaran Kode Etik Akuntan Indonesia atas permintaan pengurus Ikatan Akuntan Indonesia. Kode etik merupakan standar umum perilaku yang ideal dan menjadi peraturan khusus tentang perilaku yang harus dilakukan.

2.7. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien.

Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap audit harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya dengan bertindak jujur dan tegas sehingga dia dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

Kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan tentang adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Variabel kualitas auditor akuntan publik dapat diukur menggunakan sepuluh item pertanyaan yang menggambarkan kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas laporan hasil pemeriksaan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas audit ini diadopsi dari penelitian (Nurul, 2015).

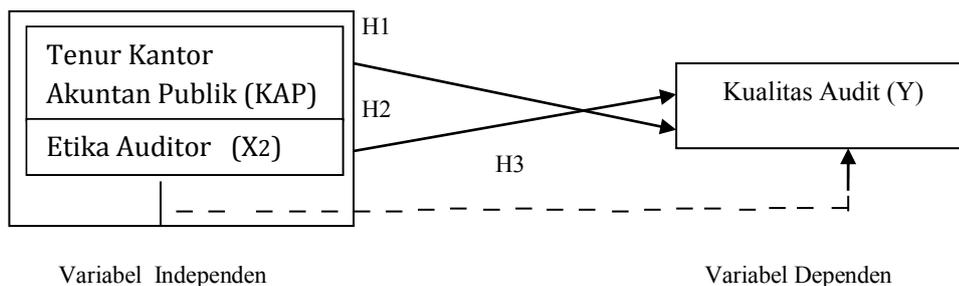
2.8 Kerangka Pemikiran

Audit tenur adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun. Ketika auditor memiliki jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan dapat mendeteksi masalah *going concern*. Audit Tenur Merupakan Variabel Independen 1 apakah berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Tenur audit oleh KAP sering dikaitkan dengan independensi. Independensi merupakan dasar bagi profesi akuntansi dan merupakan aset penting bagi akuntansi. Independensi auditor akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas. Jangka waktu perikatan auditor-klien sering kali dikaitkan dengan independensi auditor. Hubungan auditor-klien dan pengaruhnya terhadap independensi auditor ini dapat dikembangkan dari hubungan agen-prinsipal dalam teori agensi. Etika auditor merupakan nilai tingkah laku auditor untuk menumbuhkan kepercayaan publik terhadap organisasi dengan selalu berperilaku etis dan memegang prinsip etika yang baik. Auditor tidak diperbolehkan untuk melaksanakan tugasnya berdasarkan imbalan yang

diterima. Semakin tinggi posisi atau kedudukan auditor diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab, komitmen dan moral auditor.

Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk selalu menjaga standar perilaku etis. Kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis berhubungan dengan adanya tuntutan masyarakat terhadap peran profesi akuntan, khususnya atas kinerja akuntan publik. Masyarakat sebagai pengguna jasa profesi membutuhkan akuntan profesional. Maka dari itu diperlukan etika auditor yang sesuai dengan prinsip etika profesi dan kode etik untuk menunjang kinerja auditor. Apabila seorang auditor memiliki etika yang tidak baik, maka hal tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor. Kualitas audit seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.9. Hipotesa

- H1 : Tenur KAP berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Diwilayah Pekanbaru.
- H2 : Etika Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Diwilayah Pekanbaru.
- H3 : Tenur KAP dan Etika Auditor Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Diwilayah Pekanbaru.

3. Metode Penelitian

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kantor akuntan publik Di Wilayah Pekanbaru yang terdaftar dalam direktori Ikatan Akuntansi Indonesia tahun 2017 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia. Dilihat dari waktu penelitian data penelitian ini berupa *cross section data* yaitu data yang diambil dalam kurun waktu tertentu yaitu selama kurang lebih 3 bulan. Waktu tersebut dihitung dari April sampai Juni tahun 2018 yang mulai dari tahap survey tempat penelitian, proses perizinan dan pengolahan data.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada Di Wilayah Pekanbaru sebagaimana pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Daftar Kantor Akuntan Publik

NO	NAMA	ALAMAT
1	KAP. Dra. Martha NG	Jl. Ahmad Yani, No. 84 Pekanbaru
2	KAP. Drs. Gafar Salim & rekan (cab)	Jl. Tuanku Tambusai, No. 7 Komplek Taman Anggrek Blok E Pekanbaru
3	KAP. Drs. Hardi & rekan (cab)	Jl. Ikhlas, No. 1 F Labuhbaru Timur Pekanbaru 28291
4	KAP. Drs. Selamat Sinuraya & rean (cab)	Jl. Durian, No. 1 F Labuhbaru Timur Pekanbaru 28291
5	KAP. Hadibroto & rekan (cab)	Jl. Teratai, No 18 Pekanbaru 28121
6	KAP. Purba Lauddin & rekan (cab)	Jl. Gardenia / Rajawali, No. 64 Pekanbaru 28124
7	KAP. Satar Sitanggung	Jl. Sekuntum Flamboyan 2, Perum. Nuansa Griya Flamboyan Blok F No. 3 , Kel.Delima, Kec.Tampan Pekanbaru
8	KAP. Drs. Katio & rekan (cab)	Jl. Jati, No. 28 B Pekanbaru

Sumber : Ikatan Akuntansi Indonesia 2017

Sampel yang digunakan adalah auditor dari seluruh Kantor Akuntan Publik yang berada di Pekanbaru. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *convenience sampling method* yaitu metode pengambilan contoh sampel dari elemen populasi (orang atau kejadian) yang datanya mudah diperoleh.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yaitu data primer dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada para auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Pekanbaru. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Peneliti menyebarkan kuesioner pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini.

3.4 Defenisi operasional dan pengukuran variabel

Menurut Indrianto dan Supomo (2016), variabel adalah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel independen 1 (Tenur KAP), variabel independen 2 (etika auditor) dan variabel dependen (kualitas audit).

3.4.1 Variabel Independen (X)

3.4.1.1 Audit Tenure (X1)

Audit Tenur adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun. Ketika auditor memiliki jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan dapat mendeteksi masalah *going concern*. Dalam sudut pandang kedua, menjaga hubungan dengan kantor akuntan publik yang sama untuk jangka waktu yang lama dianggap lebih ekonomis untuk klien.

Sedangkan indikator yang digunakan untuk mengukur tenur kantor akuntan publik yaitu (1) Berapa tahun lamanya auditor melakukan audit terhadap suatu klien, (2) Jenis perusahaan yang diaudit, (3) Pertimbangan audit antara auditor dengan klien. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel Independen (X¹) adalah Tenur KAP. Kuesioner penelitian ini di adopsi dari Teori penelitian terdahulu yaitu Agni Marcisika Haryanidengan menggunakan skala likert.

3.4.1.2 Etika Auditor (X2)

Etika merupakan aturan atau norma yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi (Titin, 2016). Etika yang tinggi akan tercermin pada sikap, tindakan dan perilaku oleh auditor itu sendiri. Auditor dengan etika yang baik dalam memperoleh informasi mengenai laporan keuangan klien pasti sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan (Titin, 2016).

Sedangkan Indikator-indikator Etika Auditor yang dipergunakan dalam penelitian ini memuat hal-hal yang menyangkut : kepribadian dan tanggung jawab, integritas, objektif, kehati-hatian dan kerahasiaan.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel Independen (X2) adalah Etika Auditor. Kuesioner penelitian ini di adopsi dari penelitian terdahulu yaitu Denike dengan menggunakan skala likert. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kualitas audit adalah kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas laporan hasil audit.

3.4.2 Variabel Dependen (Y)

Kualitas audit merupakan probability bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi pemerintah dengan berpedoman pada standar akuntansi dan standar audit yang telah ditetapkan. Kualitas audit merupakan hal yang penting bagi auditor dalam proses pengauditan. Hal ini dikarenakan audit berguna untuk mengurangi kesalahan informasi laporan keuangan yang digunakan oleh manajer, pemegang saham dan pihak luar seperti masyarakat (Nurul, 2015).

Sedangkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori wooten yang mengukur tingkat kualitas audit dengan : deteksi salah saji, kesesuaian dengan SPAP, kepatuhan terhadap SOP, Resiko audit, prinsip kehati-hatian dan proses pengendalian atas pekerjaan oleh supervisor.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah kualitas audit. Kuesioner penelitian ini di adopsi dari penelitian terdahulu yaitu Denike dengan menggunakan skala likert. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kualitas audit adalah kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas laporan hasil audit.

3.5 Teknik analisa data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang digunakan dalam penelitian ini perlu diuji keahliannya dan keandalannya, karena data tersebut berasal dari jawaban responden yang mungkin dapat menimbulkan bias. Hal ini dirasa penting untuk dilakukan sebab kualitas data yang diolah akan mempengaruhi kualitas hasil penelitian.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik statistik yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai karakteristik dari suatu kelompok data atau lebih, sehingga pemahaman akan ciri-ciri khusus dari kelompok data tersebut dapat diketahui. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* atau kemencengan distribusi (Idriantoro dan Supomo 2016).

3.5.2 Uji Kualitas Data

3.5.2.1 Uji Validitas

Untuk menguji *content validity*, digunakan alat uji K bantuan SPSS 2014 for Windows yang mengindikasikan bahwa item-item yang digunakan untuk mengukur konstruk atau variabel terlihat benar-benar mengukur konstruk atau variabel tersebut. Menguji validitas adalah dengan cara membandingkan nilai *r* hitung dengan nilai tabel untuk *degree of freedom* ($df = n - 2$).

1. Apabila nilai indeks validitas suatu alat *test r* hitung $> r$ tabel maka alat *test* tersebut dinyatakan valid.
2. Apabila nilai indeks validitas suatu alat *test r* hitung $< r$ tabel maka alat *test* tersebut dinyatakan tidak valid (ditolak).

3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner. Pengujian reabilitas menggunakan koefisien *cronbach alpha*. Menurut (Indirantoro dan Supomo, 2016) dinyatakan bahwa “suatu konstruk atau variabel dikatakan *reliable* jika memberikan *cronbach alpha* lebih dari 0,6”.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian model regresi dalam menguji hipotesis haruslah menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program computer SPSS. Dalam penelitian ini asumsi klasik yang dianggap penting adalah tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan memiliki distribusi normal (Indirantoro dan Supomo, 2016).

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel yang terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Indirantoro dan Supomo, 2016).

3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Indirantoro dan Supomo, 2016). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dilihat pada plot yang terpecah dan tidak membentuk pola tertentu (Indirantoro dan Supomo, 2016).

3.5.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Indirantoro dan Supomo, 2016).

3.5.4 Uji Hipotesa

3.5.4.1 Analisa Regresi Berganda

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis dari penelitian metode regresi berganda antara variabel dependen dalam hal ini adalah kualitas audit dan variabel independen yaitu Tenur KAP dan Etika Auditor.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Hubungan antar variabel:

Dimana : Y : Kualitas Audit
 α : Konstanta
 β : Koefisien arah regresi
 X1 : Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP)
 X2 : Etika Auditor
 ϵ : Error

3.5.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Statistik uji *t* digunakan untuk menguji secara sendiri – sendiri hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji parsial atau disebut juga uji *t* dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara parsial (sendiri-sendiri/masing-masing variabel) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Namun, jika yang ingin diketahui adalah pengaruh variabel bebas (X) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (Y) maka hal ini disebut dengan uji F. Uji parsial (uji *t*) dalam analisis regresi linear berganda dapat menggunakan bantuan *software* SPSS versi 22. Uji hipotesa ini membandingkan signifikansi *t* hitung dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. $H_0 : \beta = 0$, Variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen
- b. $H_a : \beta \neq 0$, Variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen

Mencari *t* tabel dengan $df = N-2$, taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) dapat dilihat dengan menggunakan tabel statistik. Nilai *t* tabel dapat dilihat dengan menggunakan tabel *t*. Dasar pengambilan keputusan adalah :

- a. Jika *t* hitung > *t* tabel, maka H_a diterima dan H_0 ditolak
- b. Jika *t* hitung < *t* tabel, maka H_a ditolak dan H_0 diterima

3.5.4.3 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini melibatkan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat dalam menguji ada tidaknya pengaruhnya secara bersama – sama. Uji F dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara F hitung dengan F tabel. Dasar pengambilan keputusan untuk uji f (simultan) dalam analisis regresi :

Berdasarkan nilai F hitung dan F tabel :

- a. Jika nilai F hitung > F tabel maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).
- b. Jika nilai F hitung < F tabel maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

Langkah pengujian secara simultan adalah sebagai berikut :

- a. $H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$, Pengalaman dan Independensi auditor tidak berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.
- b. $H_a : \beta_1, \beta_2 \neq 0$, Pengalaman dan Independensi auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

3.5.4.4 Analisa Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini digunakan untuk mengetahui besarnya variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dan sisanya yang tidak dapat dijelaskan yang merupakan bagian variasi dari variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam merangkan variasi variabel dependen. Tidak ada ukuran yang pasti berapa besarnya R^2 untuk mengatakan bahwa suatu pilihan variabel sudah tepat.

4. Hasil Penelitian

4.1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1
Gambaran Analisis Pengembalian Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Jumlah kuesioner yang disebarkan	52	100 %
2	Jumlah kuesioner yang kembali	34	65,39%
3	Jumlah kuesioner yang tidak kembali	18	34,61%
4	Total kuesioner yang bisa diolah untuk dianalisa akhir	34	65,39%

Sumber data : data primer yang diolah, 2018.

Berdasarkan table 4.1 diatas terlihat bahwa jumlah kuesioner yang disebarkan 52 kuisoner dengan tingkat pengembalian 34 kuesioner atau 65,39% dan 18 kuesioner yang tidak kembali atau 34,61%. Oleh karena itu jumlahkuesioner yang dapatdiolah hanya sebanyak 34 kuesioner atau 65,39%. Adapun gambaran tingkat responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini, yaitu :

Tabel 4.2
Gambaran Tingkat Responden

No	Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	KAP. Dra. Martha NG	-	-	-
2	KAP. Drs. Gafar Salim & rekan (cab)	-	-	-
3	KAP. Drs. Hardi & rekan (cab)	12	8	23,53
4	KAP. Drs. Selamat Sinuraya & rekan (cab)	15	10	29,41
5	KAP. Hadibroto & rekan (cab)	10	6	17,65
6	KAP. Purba Lauddin & rekan (cab)	-	-	-
7	KAP. Satar Sitanggung	-	-	-
8	KAP. Drs. Katio & rekan (cab)	15	10	29,41
Jumlah		52	34	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat tingkat responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki tingkat yang berbeda. Kantor Akuntan Publik Dra. Martha NG tidak memiliki responden karena badan usaha tersebut telah pindah dari wilayah Pekanbaru, begitu juga dengan Kantor Akuntan Publik Drs. Gafar Salim & rekan. Kantor Akuntan Publik Drs. Hardi & rekan (cab) memiliki tingkat responden yaitu 8 orang atau 23,53%, Kantor Akuntan Publik Drs. Selamat Sinuraya & rekan (cab) memiliki tingkat responden yaitu 10 orang atau 29,41%, Kantor Akuntan Publik Hadibroto & rekan (cab) memiliki tingkat responden terendah yaitu 6 orang atau 17,65% begitu pula dengan Kantor Akuntan Publik Drs. Katio & rekan (cab) yang memiliki tingkat responden terbanyak yaitu 10 orang atau 29,41%. Untuk Kantor Akuntan Publik Purba Lauddin & rekan (cab) dan Kantor Akuntan Publik Satar Sitanggung tidak memiliki responden dikarenakan badan usaha tersebut telah dicabut perizinannya oleh Menteri Keuangan karena terdapat masalah intern pada badan usaha tersebut.

Tabel 4.3
Karakteristik Responden

Data	Jumlah	Persentase
Lama Berkerja		
3 - 5 Tahun	3	8,82%
5 – 10 Tahun	8	23,53%
10 – 20 Tahun	15	44,12%
> 20 Tahun	3	8,82%
Jenjang Pendidikan		
S-2	2	5,88%
S-1	27	79,41%
D-3	5	14,71%
Jabatan		
Pimpinan/Patner	4	11,76%
Manajer	3	8,82%
Auditor Senior	21	61,77%
Auditor Junior	6	17,65%

Sumber : Data primer yang diolah, 2018.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk melihat gambaran umum dari data yang digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah

Pekanbaru. Hasil perhitungan statistik penelitian untuk setiap variabel dapat dijelaskan dalam tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics									
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Tenur	34	11	39	50	1472	43,29	,500	2,918	8,517
Etika	34	11	39	50	1485	43,68	,508	2,962	8,771
Kualitas Audit	34	9	41	50	1609	47,32	,510	2,972	8,832
Valid N (listwise)	34								

Sumber : Hasil Olahan Data, 2018. SPSS versi 22

Dari tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden (N) yang diolah pada penelitian ini berjumlah 34 responden. Untuk variabel X_1 (Tenur KAP) diperoleh nilai minimum dan maksimum sebesar 39 dan 50, dengan nilai rata-rata (*mean*) 43,29 dan standar deviasi 2,918. Untuk variabel X_2 (Etika Auditor) diperoleh nilai minimum dan maksimum sebesar 39 dan 50, dengan nilai rata-rata (*mean*) 43,68 dan standar deviasi 2,962. Untuk variabel Y (Kualitas Audit) diperoleh nilai minimum dan maksimum sebesar 41 dan 50, dengan nilai rata-rata (*mean*) 47,32 dan standar deviasi 2,972. Range adalah selisih dari nilai maksimum dengan nilai minimum yaitu sebesar 11 untuk Tenur, 11 untuk Etika Auditor dan 9 untuk Kualitas Audit.

4.2.2 Uji Kualitas Data

4.2.2.1 Pengujian Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau *valid* tidaknya suatu kuesioner. Alat ukur dalam penelitian ini berupa kuesioner, kuesioner yang valid adalah kuesioner yang dapat mengukur secara nyata dan benar. Salah satu cara untuk menguji validitas adalah dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan nilai tabel untuk *degree of freedom* ($df = n-2$), dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Pada penelitian ini sampel berjumlah 34. Sehingga dalam penelitian ini besarnya df dapat dihitung sebesar $df = 34-2 = 32$ maka diperoleh r tabel sebesar 0,338 ($\alpha=5\%$). Nilai diperoleh dari tabel nilai-nilai r *product moment*.

Tabel 4.5
Validitas Instrumen Penelitian Tenur (X_1)

No	Variabel	Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	Tenur (X_1)	Pertanyaan 1	0,846	0,338	Valid
		Pertanyaan 2	0,836	0,338	Valid
		Pertanyaan 3	0,704	0,338	Valid
		Pertanyaan 4	0,74	0,338	Valid
		Pertanyaan 5	0,382	0,338	Valid
		Pertanyaan 6	0,471	0,338	Valid
		Pertanyaan 7	0,375	0,338	Valid
		Pertanyaan 8	0,846	0,338	Valid
		Pertanyaan 9	0,437	0,338	Valid
		Pertanyaan 10	0,546	0,338	Valid

Sumber : Hasil Olahan Data, SPSS versi 22

Tabel 4.6
Validitas Instrumen Penelitian Etika Auditor (X₂)

No	Variabel	Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
2	Etika Auditor (X ₂)	Pertanyaan 1	0,851	0,338	Valid
		Pertanyaan 2	0,813	0,338	Valid
		Pertanyaan 3	0,817	0,338	Valid
		Pertanyaan 4	0,783	0,338	Valid
		Pertanyaan 5	0,67	0,338	Valid
		Pertanyaan 6	0,643	0,338	Valid
		Pertanyaan 7	0,632	0,338	Valid
		Pertanyaan 8	0,385	0,338	Valid
		Pertanyaan 9	0,359	0,338	Valid
		Pertanyaan 10	0,353	0,338	Valid

Sumber : Hasil Olahan Data, SPSS versi 22

Tabel 4.7
Validitas Instrumen Penelitian Kualitas Audit (Y)

No	Variabel	Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
3	Kualitas Audit (Y)	Pertanyaan 1	0,821	0,338	Valid
		Pertanyaan 2	0,633	0,338	Valid
		Pertanyaan 3	0,628	0,338	Valid
		Pertanyaan 4	0,764	0,338	Valid
		Pertanyaan 5	0,522	0,338	Valid
		Pertanyaan 6	0,379	0,338	Valid
		Pertanyaan 7	0,818	0,338	Valid
		Pertanyaan 8	0,67	0,338	Valid
		Pertanyaan 9	0,702	0,338	Valid
		Pertanyaan 10	0,775	0,338	Valid

Sumber : Hasil Olahan Data, SPSS versi 22

Berdasarkan tabel 4.5, 4.6 dan 4.7, hasil uji validitas dengan menggunakan *Korelasi Product Moment* yang dilakukan pada masing-masing instrumen variabel penelitian menghasilkan nilai r hitung > r tabel (0,338) dan signifikansi < 0,05. Mengacu pada hasil uji validitas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing instrumen tersebut merupakan alat ukur yang tepat untuk mengukur masing-masing variabel penelitian.

4.2.2.2 Pengujian Reliabilitas

Pengujian reliabilitas digunakan untuk melihat sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya dan memberikan hasil yang relatif tidak berbeda apabila dilakukan kembali pada subjek yang sama. Pengujian reliabilitas menggunakan koefisien *cronbrach alpha*. Menurut (Indriantoro dan Supomo, 2016) dinyatakan bahwa suatu konstruk atau variabel dikatakan *realible* jika memberikan nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,6.

Tabel 4.8
Realibilitas Variabel Penelitian

No	Variabel	Alpha Cronbach	Nilai Standard	Keterangan
1	Tenur (X ₁)	0,823	0,600	Reliabel
2	Etika Auditor (X ₂)	0,847	0,600	Reliabel
3	Kualitas Audit (Y)	0,860	0,600	Reliabel

Sumber : Hasil Olahan Data, SPSS versi 22

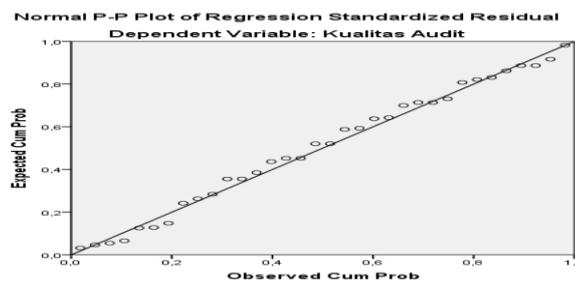
Berdasarkan tabel 4.8 diatas, terlihat bahwa nilai *cronbrach alpha* pada variabel Tenur (X_1), Etika Auditor (X_2) dan Kualitas Audit (Y) adalah lebih besar dari 0,6. Hal ini berarti bahwa hasil pengukuran pada masing – masing variabel penelitian dapat memberikan hasil pengukuran dalam pengujian reliabilitasnya.

4.2.3 Pengujian Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa sampel diambil dari populasi yang distribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sampel regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui apakah data yang dimiliki normal atau tidak, secara kasat mata kita dapat melihat grafik P-P Plot. Data yang terdistribusi normal akan terlihat penyebaran data (titik) disekitar garis normal. Berikut ini merupakan hasil pengujian normalitas data yang ditunjukkan grafik P-P Plot.

Gambar 4.1.
Grafik P-P Plot



Sumber : Hasil Olahan Data, SPSS versi 22

Dari grafik histogram pada gambar 4.1 menunjukkan grafik histogram yang memberikan distribusi yang mendekati normal dan membentuk simetris tidak melenceng kekanan maupun kekiri, demikian juga halnya pada grafik P-P Plot pada gambar 4.2, terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan karena memenuhi uji normalitas data.

4.2.3.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana variabel lain (independen) saling berkorelasi satu dengan yang lainnya. VIF (*Varian Inflation Factor*) adalah alat uji yang digunakan untuk mengukur ada tidaknya variabel yang berkorelasi. Dimana VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1. Berikut tabel 4.9 Uji Multikolinearitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	6,914	5,416		1,277	,211		
Tenur	,309	,123	,303	2,512	,017	,768	1,301
Etika Auditor	,619	,121	,617	5,109	,000	,768	1,301

a. Dependent Variable: Kualitas Audit
Sumber : Hasil Olahan Data, SPSS versi 22

Dari hasil tabel 4.9 diatas, terlihat bahwa dari kedua variabel independen dengan nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1. Sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi ini tidak ada masalah multikolinearitas.

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variansi

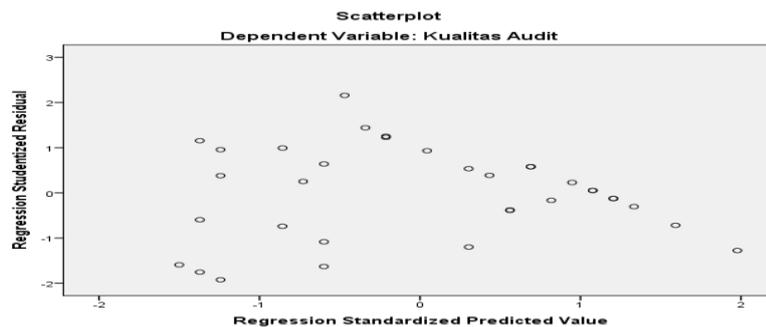
dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Dasar analisisnya adalah : (1) jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas, dan (2) jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas terlihat pada gambar 4.3 berikut :

Gambar 4.2
Grafik Scatterplot

Sumber : Hasil Olahan Data, SPSS versi 22

Gambar diatas menunjukkan titik menyebar secara acak tidak membentuk pola tertentu dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi kualitas audit berdasarkan masukan variabel independen tenur dan etika auditor.



4.2.4 Pengujian Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan metode enter. Dengan metode ini seluuh variabel akan dmasukkan dalam analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10
Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6,914	5,416		1,277	,211
1 Tenur	,309	,123	,303	2,512	,017
Etika Auditor	,619	,121	,617	5,109	,000

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : Hasil Olahan Data, SPSS versi 22

Berdasarkan hasil pengolahan data yang terlihat pada tabel 4.10 diatas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 6,914 + 0,309 + 0,619 + \epsilon$$

Pada model regresi ini, nilai konstanta yang tercantum sebesar 6,914 dapat diartikan jika variabel bebas dalam model diasumsikan sama dengan nol, maka nilai kualitas audit tetap sebesar 6,914. Nilai besaran koefisien regresi β_1 sebesar 0,309. Pada penelitian ini dapat diartikan bahwa variabel tenur (X_1) berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Y). Hal ini menunjukkan bahwa ketika tenur mengalami peningkatan sebesar satu poin, maka kualitas audit juga mengalami peningkatan sebesar 0,309.

Nilai besaran koefisien regresi β_2 sebesar 0,619 pada penelitian ini dapat diartikan bahwa variabel etika auditor (X_2) berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Y). Hal ini menunjukkan bahwa ketika etika auditor mengalami peningkatan sebesar satu poin, maka kualitas audit juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,619.

4.2.5 Hasil Pengujian Hipotesa

4.2.5.1 Uji-t

Pada tabel 4.9 diatas dapat dilakukan pengujian pengaruh parsial antar variabel penelitian sebagai berikut :

1. Pengujian Pengaruh Tenur KAP (X₁) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Pengujian pengaruh Tenur (X₁) terhadap Kualitas Audit (Y) yang menghasilkan nilai t hitungnya 2,512 > nilai t tabel 2,037 dengan signifikansi t sebesar 0,017 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tenur secara statistik terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

2. Pengujian Pengaruh Etika Auditor (X₂) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Pengujian pengaruh Etika Auditor (X₂) terhadap Kualitas Audit (Y) yang menghasilkan nilai t hitungnya 5,109 > nilai t tabel 2,037 dengan signifikansi t sebesar 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa etika auditor secara statistik terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

4.2.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.11
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	190,204	2	95,102	29,121	,000 ^b
	Residual	101,237	31	3,266		
	Total	291,441	33			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit
b. Predictors: (Constant), Etika, Tenur
Sumber : Hasil Olahan Data, SPSS versi 22

Dari hasil tabel 4.11 diatas, terlihat bahwa pengujian pengaruh simultan dengan menggunakan uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Apabila nilai-nilai hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan nilai ketentuannya, maka diperoleh hasil nilai F hitung sebesar 29,121 > nilai tabel (3,305) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,050. Mengacu pada hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel Tenur (X₁) dan Etika Auditor (X₂) secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Audit (Y).

4.2.5.3 Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,808 ^a	,653	,630	1,807	1,709

a. Predictors: (Constant), Etika, Tenur
b. Dependent Variable: Kualitas Audit
Sumber : Hasil Olahan Data, SPSS versi 22

Pada tabel 4.12 diatas, terlihat nilai adjusted R Square sebesar 0.630 yang berarti bahwa variasi atau perubahan variabel dependen (kualitas audit) hanya mampu dijelaskan oleh variasi atau perubahan variabel independen (Tenur) dan (Etika Auditor) sebesar 63,00%. Sedangkan sisanya 37,00 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi penelitian ini.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh Tenur KAP (X₁) terhadap Kualitas Audit (Y) yang menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,309 dengan nilai t hitungnya 2,512 > nilai t tabel 2,037 dengan signifikansi t sebesar 0,017 < 0,050 maka dapat disimpulkan bahwa Tenur KAP (X₁) secara statistik terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Audit (Y). Artinya variabel tenur KAP mampu memberikan kontribusi dalam menjelaskan variabel kualitas audit pada KAP yang telah melakukan kewajibannya. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa H₁ dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan adanya tenur KAP yang singkat atau tenur KAP sesuai dengan peraturan pergantian auditor yang telah ditetapkan sebelumnya, maka kualitas audit yang dihasilkan

oleh auditor independen akan semakin baik. Hasil penelitian ini sangat mendukung adanya Keputusan Menteri Keuangan yang telah dikeluarkan sebelumnya misalnya adalah Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 dan Keputusan Menteri Keuangan No.395/KMK 06/2003 yang merupakan revisi atas Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002.

Tenur KAP merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan tinggi rendahnya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Hal ini karena jika auditor benar-benar patuh terhadap peraturan tentang jasa audit salah satunya adalah Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik dan berbagai perubahan sesuai dengan peraturan yang berlaku yang mengatur tentang auditor tenur KAP dalam mengaudit laporan keuangan klien maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.

Penelitian ini menyatakan bahwa dengan adanya kewajiban rotasi audit yaitu dengan pembatasan tenur KAP maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik, sehingga tenur KAP memberikan pengaruh terhadap kualitas audit. Pembatasan tenur KAP dengan melakukan rotasi audit dilakukan untuk menghindari suatu keadaan apabila auditor yang berada pada tenur yang terlalu lama tidak dapat melakukan *review* atas laporan keuangan perusahaan klien secara lebih mendalam, tetapi justru auditor menjadi lemah dan tidak dapat menjaga independensinya dalam mengaudit laporan keuangan klien.

Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan teori yang dinyatakan (Agni, 2014) yang menyebutkan bahwa indikator yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah tenur auditor. Tenur mempunyai hubungan dengan kualitas audit, semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa rata-rata skor tenur KAP mencapai 69 % berada dalam waktu yang singkat, artinya bahwa dengan adanya kewajiban rotasi audit yang telah ditetapkan, maka lama hubungan auditor dengan klien berada dalam kurun waktu yang singkat dan auditor tidak terlalu dekat dengan klien serta tekanan-takanan dari klien juga dapat dihindari sehingga kualitas audit yang dihasilkan auditor dapat dipertahankan.

4.3.2 Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Pengujian pengaruh Etika Auditor (X_2) terhadap Kualitas Audit (Y) yang menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,619 dengan nilai t hitungnya 5,109 > nilai t tabel 2,037 dengan signifikansi t sebesar 0,000 < 0,050 maka dapat disimpulkan bahwa etika auditor secara statistik terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa auditor harus melaksanakan audit dengan bertanggung jawab profesi auditor, integritas dan objektivitas. Jika seorang auditor dapat menjaga tingkah lakunya, maka auditor dapat membangun kepercayaan publik dan memberikan dasar bagi auditor dalam pengambilan keputusan yang andal. Dengan adanya etika yang dimiliki oleh seorang auditor maka auditor dituntut memberikan kontribusi yang tinggi terhadap kualitas audit dalam melaksanakan tugasnya.

Auditor tidak diperbolehkan untuk melaksanakan tugasnya berdasarkan imbalan yang diterima. Semakin tinggi posisi atau kedudukan auditor diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab, komitmen dan moral auditor. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel etika adalah Tanggung jawab profesi auditor, integritas dan objektivitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Denike, 2014), yang berhasil membuktikan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas auditor, apabila auditor dalam menjalankan praktek profesinya harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku auditor maka kualitas audit meningkat.

4.3.3 Pengaruh Tenur KAP dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Pada pengujian hipotesa berdasarkan hasil perhitungan dapat dikatakan bahwa tenur dan etika auditor secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat juga bahwa semakin cepat/baik tenur dan diimbangi dengan etika yang tinggi tentunya akan memberikan kontribusi yang baik/tinggi terhadap kualitas audit dalam melaksanakan tugasnya.

Tenur KAP juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas audit. Dikhawatirkan jika auditor terlalu lama menjalin hubungan kerja dengan kliennya akan dapat mempengaruhi independensinya sebagai auditor yang nantinya juga akan menurunkan kualitas auditnya. Tenur yang terlalu juga akan mengurangi tingkat profesionalisme auditor itu sendiri, sehingga dalam melakukan pekerjaan auditnya ada kemungkinan bahwa auditor tersebut akan menghasilkan kualitas audit yang rendah.

Fenomena yang terjadi pada KAP menggambarkan bahwa auditor akan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik jika diimbangi dengan peningkatan kerja dan etika merupakan unsur penunjang dalam pelaksanaan tugas, sehingga independensi, profesionalisme dan etika kerjalah yang paling utama dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh tenur kantor akuntan publik dan etika auditor terhadap kualitas audit. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 34 responden dari auditor senior maupun junior. Data yang diolah sebanyak 34 kuesioner. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode statistik uji-t, uji-f dan koefisien determinasi (R^2) setelah sebelumnya dilakukan uji kualitas data dan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas data, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas, diperoleh hasil bahwa data terdistribusi normal dan tidak multikolinearitas atau pun heteroskedastisitas.

Sebelumnya juga dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kuesioner yang digunakan. Dalam pengujian validitas menghasilkan semua instrumen dinyatakan valid dan hasil dari pengujian reliabilitas, semua instrumen dinyatakan reliabel.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan pengujian hipotesis pada bab sebelumnya bahwa peneliti mampu membuktikan secara simultan dan parsial, bahwa tenur kantor akuntan publik dan etika auditor berpengaruh positif baik secara simultan maupun parsial terhadap kualitas audit. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat juga bahwa semakin cepat/baik tenur dan diimbangi dengan etika yang tinggi tentunya akan memberikan kontribusi yang baik/tinggi terhadap kualitas audit dalam melaksanakan tugasnya. Jika hal tersebut dapat dilakukan oleh auditor, maka auditor tersebut dapat membangun kepercayaan publik dan memberikan dasar bagi auditor dalam pengambilan keputusan yang handal.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan yang ada dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagi Kantor Akuntan publik, untuk meningkatkan kualitas audit yang baik, diharapkan dapat mematuhi segala ketentuan dan peraturan yang telah berlaku berhubungan dengan adanya pembatasan tenur KAP dan bersikap independen dalam melaksanakan tugasnya sehingga dapat membangun kepercayaan publik dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal.
2. Dalam menjalankan tugas sebagai seorang auditor, auditor diharapkan memberikan kontribusi sikap yang baik dan memadai, sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas.
3. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan populasi yang lebih luas dan sampel yang lebih besar agar hasilnya tidak hanya mewakili keadaan satu wilayah saja dan dapat direpresentasikan terhadap kantor akuntan publik lain serta dapat mengembangkan variabel maupun indikator penelitian.
4. Penelitian yang akan datang disarankan agar responden mendapatkan penjelasan yang cukup sebelum melakukan pengisian kuesioner, sehingga pernyataan-pernyataan di dalam kuesioner dapat benar-benar dipahami maksud dari isi dalam kuesioner, agar tidak timbul bias respon oleh responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Eka P, Nugraha. 2013. *Pengaruh Kompetensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Kerja, Etika Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Yogyakarta.
- Denike. 2014. *Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indragiri. Riau.
- Ferdinan Giri, Efraim. 2013. *Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (Kap) Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit*. Yogyakarta.
- Fitriany. 2015. *Pengaruh Tenur, Rotasi dan Spesialisasi KAP Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 17, No. 1, Mei 2015, 12-27. Depok.
- Halim, Abdul. 2015. “*Auditing Dasar-Dasar Auditing Laporan Keuangan (Edisi Kelima Jilid 1)*”. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Indrianto, Nur dan Bambang Supomo. 2016. *Metodelogi Penelitian Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi I BPF. Yogyakarta.
- Marsiska Haryani, Agni. 2014. *Pengaruh Idependensi Auditor, Keahlian Profesional Auditor dan Tenure Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Kualitas Audit*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang UNNES. Semarang.
- Roslina- M. Anwar Zuhdi, *Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik diwilayah Pekanbaru*

- Nadia, Nurul Fitri. 2015. *Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP), Reputasi KAP dan Rotasi KAP Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. XIII No. 26 Maret 2015. FEB Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang.
- Putra, Nugraha Agung Eka. 2012. *Pengaruh kompetensi, tekanan waktu, Pengalaman kerja, etika dan independensi auditor Terhadap kualitas audit Pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Putri, Tifani Malinda. 2014. *Pengaruh Audit Tenur, Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.

www.IAPI.com